

**Paul F. Knitter,**  
*Jesus and the Other Names: Christian Mission and  
Global Responsibility,*  
Maryknoll, New York: Orbis Books, 1996,  
xix + 193 hlm.



**Gavin D'Costa,**  
*The Meeting of Religions and the Trinity,*  
Maryknoll, New York: Orbis Books, 2000,  
xi + 187 hlm.

Debat tentang pluralisme tetap berlangsung di Indonesia, karena itu dua buku yang akan dibahas di sini sangat relevan. Paul F. Knitter, seorang teolog Katolik, merumuskan suatu pandangan pluralistik mirip dengan yang diharamkan oleh Majelis Ulama Indonesia pada 2005, sedangkan Gavin D'Costa dalam bukunya dengan tajam membongkar "pluralisme" itu. Dua-duanya berargumentasi secara teologis, atas dasar pengandaian-pengandaian Kristiani-Katolik.

Dalam bab pertama Knitter menggariskan kembali perjalanan teologisnya dari eksklusivisme, melalui inklusivisme, ke posisi yang dinamakannya "pluralisme." Knitter tidak hanya menolak anggapan (yang oleh Gereja Katolik sudah ditolak sejak sebelum Konsili Vatikan II) bahwa "di luar Gereja tidak ada keselamatan" ("eksklusivisme"), melainkan juga posisi-posisi "inklusivistik"—seperti yang misalnya dikemukakan oleh Karl Rahner—yaitu bahwa, meskipun semua orang dapat diselamatkan, namun mereka diselamatkan karena Yesus Kristus, jadi bahwa kebenaran penuh hanya ada dalam iman kepada Yesus Sang Juru Selamat bagi semua. Pluralisme Knitter menyatakan bahwa tidak ada agama yang dapat mengklaim keunggulannya terhadap agama lain.

Kalau saya tidak salah tangkap, Knitter mengajukan tiga argumen. Yang pertama adalah kejujuran dialog antaragama. "Bagaimana," tanya Knitter, "orang dapat sungguh-sungguh 'menghormati' kebenaran dalam

pandangan orang lain ... apabila kita masuk ke dalam dialog dengan keyakinan bahwa kita yang mempunyai kebenaran definitif?” (hlm. 33). Argumen yang sama juga diajukan dalam bentuk sedikit lain: Menurut Knitter tidak mungkin seorang tokoh atau suatu ajaran religius tertentu memuat seluruh kekayaan realitas Ilahi. Yesus boleh diyakini sebagai “totus Deus” (seluruhnya Allah), tetapi bukan sebagai “totum Dei” (keseluruhan Allah). Yesus betul-betul penyelamat, tetapi selain Yesus ada banyak penyelamat lain. Argumentasi ini merangsang pertanyaan kembali apakah dialog dapat jujur kalau para peserta sebelumnya harus melepaskan keyakinan mereka yang paling inti? Knitter boleh saja menyangkal bahwa keseluruhan Ilahi ada dalam Yesus, tetapi atas dasar apa ia menuntut agar orang Kristiani menyangkalnya juga? Bukankah Knitter jatuh ke dalam dogmatisme sama dengan yang dituduhkannya?

Argumen kedua adalah penugasan Gereja untuk mempermaklumkan kerajaan Allah. Menurut Knitter Kerajaan Allah tidak sama dengan Yesus. Terpengaruh oleh teologi pembebasan, Knitter menyatakan bahwa Kerajaan Allah terwujud di mana penderitaan manusia dilawan. Kemudian Knitter memperluas fokusnya juga pada keselamatan bumi. Maka, menurut Knitter, setiap agama mempermaklumkan Kerajaan Allah sejauh memerangi ketertindasan manusia serta penghancuran bumi.

Argumen ketiga berkaitan erat dengan argumen kedua: Yang menentukan di hadapan Allah bukan teori, melainkan *praxis*: Lakukan! *Orthopraxis*, perbuatan yang benar, dan bukan *orthodoxia*, ajaran yang benar, itulah yang menentukan apakah kita berada dalam kebenaran. Bukan pengakuan pada Kitab Suci atau nabi tertentu, melainkan sikap dan perbuatan yang benar (nomor 2 di atas) itulah inti keagamaan yang benar. Kekosongan dua argumen terakhir ini terimplikasi dalam kritik D’Costa di bawah.

Posisi-posisi itu dijelaskan kembali dalam buku ini. Fokusnya baik defensif maupun ofensif: Knitter mau meyakinkan rekan-rekan Katolik yang masih ragu-ragu bahwa pandangannya itu betul-betul Katolik. Ia

mendesak Gereja Katolik agar bersedia mengakui bahwa agama-agama lain sama benarnya, agar dapat secara jujur berdialog dengan mereka. Yang menarik adalah bahwa Knitter meninggalkan istilah "pluralisme." Sekarang ia berbicara tentang "teologi agama-agama yang korelasional dan bertanggungjawab secara global." "Korelasional" karena dengan melepaskan klaim kebenaran eksklusif, Gereja dapat membangun hubungan dengan agama-agama lain atas dasar kesetaraan dan saling menghormati. "Global" karena Gereja lintas bersama agama-agama itu di seluruh dunia mendukung harkat kemanusiaan dan keutuhan alami bumi. Dengan demikian semua agama berada dalam satu "pencarian dan perjalanan bersama."

Seakan-akan menghimbau, Knitter menegaskan bahwa dalam pemahamannya yang korelasional pun Yesus tetap diakui sebagai unik, sebagai penebus dan Sabda Allah, dan bahwa Gereja tetap merupakan jalan ke keselamatan, bahwa Kitab Perjanjian Baru tetap memuat wahyu Ilahi dan umat Kristiani tetap dipanggil mempermaklumkan Injil. Hanya, begitu Knitter, Yesus bukan satu-satunya penebus. Bagi Knitter Yesus adalah "universal, menentukan dan tak tergantikan," tetapi "*tidak* mencakup semuanya, tidak definitif dan tidak tak terlampaui." Allah berbicara juga di luar Yesus. Ada Kitab Suci-kitab suci di luar Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, dan misi bersifat sekedar tawaran posisi Kristiani dalam dialog terbuka ("misi adalah dialog"). Secara ringkas: "Yesus sungguh-sungguh (*truly*) merupakan wahana kehadiran Ilahi, ... tetapi bukan satu-satunya" (*'truly' doesn't require 'only'*).

Salah satu implikasi yang ditunjuk Knitter adalah bahwa perbedaan tajam antara teologi dan *religious studies* mesti hilang. Ajaran agamanya sendiri harus dipelajari dengan kritis terbuka sama seperti ajaran agama-agama lain. Dari pembelajaran agama lain pun kita dapat memperoleh pengertian baru tentang "Kerajaan (Allah)." Maka, menurut Knitter, dari para calon imam harus dituntut agar mereka sekurang-kurangnya juga mempelajari satu agama bukan-Kristiani dengan sungguh-sungguh.

Tetapi apakah benar bahwa dialog jujur dan terbuka hanya mungkin apabila kita bersedia mengakui bahwa kepercayaan-kepercayaan yang berbeda dari kepercayaan kita sama benarnya? Itulah pertanyaan yang diajukan oleh Gavin D'Costa. Dalam bagian pertama bukunya D'Costa memperlihatkan bahwa pluralisme ala Knitter gagal mewujudkan tiga nilai yang diklaim dijaminnya: keterbukaan, toleransi, dan kesamaan. Dalam bagian kedua, yang amat menarik, ia menunjukkan bahwa tiga nilai itu justru akan tercapai oleh teologi yang berdasarkan iman akan Trinitas.

Inti kritik D'Costa adalah bahwa setiap *pluralisme kebenaran* niscaya runtuh sendiri ke dalam eksklusivisme yang dikritiknya. Mengapa? Karena inti "pluralisme" itu adalah penolakan terhadap kemungkinan pewahyuan diri istimewa Allah dalam situasi historis tertentu. Bahwa Allah betul-betul mau menyatakan diri dalam manusia Yesus, itulah inti iman Kristiani, atau, menurut Islam, dalam al Qur'an, ditolak apriori. Yang benar adalah bahwa tidak ada kebenaran di luar pluralisme. Itulah dogma "pluralisme." Ternyata "pluralisme" justru intoleran dan eksklusivistik. Tidak sulit bagi D'Costa, mengikuti Alasdair MacIntyre, untuk menelanjangi pluralisme itu sebagai anak dogmatisme program Pencerahan yang sejak abad ke-18 semakin menguasai pemikiran di Barat, yang menolak kemungkinan wahyu dan campur tangan Allah dalam dunia.

D'Costa mengembangkan kritik ini dengan membahas secara rinci lima tokoh "pluralisme": Paul Knitter dan John Hick (padanan Protestan Knitter), teolog Yahudi dan Cohn-Sherbok, "pluralisme Neo-Hindu" Radhakrishnan dan "pluralisme pragmatis" Dalai Lama. Dengan mudah D'Costa membuka dogmatisme Pencerahan yang tersembunyi dalam "pluralisme" tiga tokoh pertama. Lain halnya Radhakrishnan. Sepintas ia berkesan menganut pluralisme modern, tetapi analisis lebih mendalam memperlihatkan bahwa ia tetap berpegang teguh pada pemahaman *brahman* sebagaimana dimengerti dalam salah satu tradisi *Advaita*. Begitu pula Dalai Lama. Dalai Lama memang selalu menegaskan bahwa setiap kepercayaan seharusnya diterima, tetapi D'Costa menunjukkan bahwa ia sebenarnya pengikut salah satu aliran Buddhisme Tibet (aliran *Dge-lugs*) yang

memutlakkan “kekosongan” dan merelatifkan semua agama lain. Ternyata lima tokoh pluralisme itu tidak dapat mengelak juga dari eksklusivisme.

Dalam bagian kedua D’Costa mengajukan pertanyaan kunci: “Apakah agama-agama bukan Kristiani, *per se*, merupakan wahana keselamatan?” (Itu sudah atas dasar pengandaian bahwa orang yang tidak dibaptis pun dapat diselamatkan.)

D’Costa mengambil posisi yang “tanpa *tedeng aling-aling* Katolik Roma.” Ia menjawab pertanyaan di atas dengan mengembangkan sebuah teologi trinitar yang berdasarkan pada ajaran resmi Gereja Katolik, terutama pada beberapa dokumen Konsili Vatikan II (*Nostra Aetate [NA]*, *Ad Gentes*, dan *Gaudium et Spes*) dan dua terbitan Paus Johannes Paulus II (*Redemptoris Missio [RM]*, 1991, dan *Crossing the Threshold of Hope*,<sup>1</sup> 1994). Inti teologi trinitar adalah bahwa Roh Kudus juga bekerja di luar batas-batas Gereja yang kelihatan dengan mengarahkan hati manusia ke Kerajaan Allah yang datang dalam Yesus. Ia mengutip pernyataan Johannes Paulus II bahwa di mana pun “pertanyaan-pertanyaan eksistensial dan religius manusia” diajukan, Roh Kudus sudah berada (RM). Unsur-unsur benar dan berharga yang terdapat dalam agama-agama (NA) adalah buah Roh Kudus, dan Roh Kudus itu adalah Roh Yesus, dan karena Gereja adalah tubuh Yesus, maka dalam agama-agama bukan-Kristiani, Gereja dan “kerajaan” hadir juga. Unsur-unsur keselamatan yang ada pada agama-agama lain bukan unsur-unsur tambahan atau pelengkap terhadap yang ada dalam Gereja, melainkan unsur-unsur injili—tentu implisit—yang dikerjakan oleh Roh Allah. Maka agama-agama secara internal selalu sudah terarah pada pewahyuan diri Allah yang terjadi dalam Yesus.

Tinjauan ini kemudian diperdalam dengan refleksi atas injil Yohanes yang pada hakekatnya menyatakan bahwa di mana ada cinta kasih sejati, Roh Allah sendiri membuat mereka berpartisipasi dalam cinta

---

1 Yang terakhir ini tentu bukan dokumen resmi Gereja, tetapi menunjukkan dengan jelas keyakinan Paus Johannes Paulus II.

trinitar Allah sendiri. Cinta ilahi itu diketahui manusia dalam Yesus. Dengan demikian, di mana ada kasih dan kebaikan dalam agama-agama, di situ ada Roh Ilahi dan kehidupan Allah trinitar serta keterarahan pada Yesus. Diterapkan pada argumen dua dan tiga Knitter tadi, D'Costa memperlihatkan bahwa memang betul, "kerajaan" terletak dalam praktik yang menyelamatkan di dunia (!), tetapi itu justru tidak berarti bahwa iman kepada Yesus sebagai pewahyuan Allah tidak penting. Adanya praktik yang menyelamatkan di antara manusia—praktik dari semua keyakinan agama, bahkan dari orang ateis (bdk. LG 16)—adalah berkat Roh Allah, yang secara hakiki adalah Roh Yesus (bandingkan Mt. 25, 31-40, di mana mereka yang membuka tangan dan hati pada saudara yang menderita melakukannya bagi Yesus, meski tidak menyadarinya, dan sikap terhadap Yesus itulah alasan mereka diajak masuk ke dalam "kerajaan").

Pengertian ini mempunyai konsekuensi dua arah. Di satu pihak, agama-agama akan menemukan kepenuhan kebenaran mereka dalam cahaya Injil. Di lain pihak, Gereja sendiri ditantang oleh agama-agama. Agama-agama dapat menunjukkan unsur-unsur kasih Ilahi yang dalam Gereja sendiri—yang pengertiannya terhadap wahyu Ilahi dalam Yesus selalu juga terbatas oleh bingkai-bingkai kultural dan zamani—belum secukupnya terwujud. Gereja harus terbuka terhadap agama-agama lain; ia dapat belajar sesuatu tentang keselamatan Ilahi dari mereka. Atau dengan kata lain: Agama-agama lain dapat membantu Gereja untuk mengerti Injil dengan lebih benar. Dengan demikian, agama-agama betul-betul memuat unsur-unsur penyelamatan Ilahi, meski tidak dalam kepenuhannya.

D'Costa mengklaim bahwa pengertian keselamatan yang trinitar itu menjamin apa yang justru tidak terjamin oleh "pluralisme" ala Knitter; yaitu, keterbukaan, toleransi dan kesamaan. Keterbukaan, karena Gereja dapat dan bahkan harus betul-betul belajar dari agama-agama lain. Toleransi, karena Gereja wajib menghormati kebebasan beragama; artinya, adalah hak setiap orang dan kelompok orang untuk mengakui dan memprak-

tikkan agama yang mereka yakini. Kesamaan, karena Gereja mengakui martabat setiap orang sebagai alamat cinta Ilahi. D'Costa mengakhiri bukunya dengan suatu pertimbangan bagus tentang makna dan tempat doa antaragama-agama yang berbeda.

Buku D'Costa adalah salah satu bahasan paling jelas, mendalam, dan meyakinkan tentang bagaimana orang Katolik, dan seharusnya semua orang Kristiani, dapat bertemu dengan agama-agama lain tanpa kesombongan, tetapi juga tanpa mengkompromikan imannya. D'Costa membuka dogmatisme deistik-sekularistik (Allah tidak masuk kedalam sejarah umat manusia) dan posisi-posisi yang menamakan diri pluralistik. Adalah kekuatan buku D'Costa bahwa ia memperlihatkan bahwa justru iman pada Allah yang trinitar, yang kita ketahui dari pewahyuan Diri Allah dalam Yesus, memungkinkan untuk bersikap hormat dan terbuka kepada agama-agama lain. Daripada menyanyikan lagu bahwa semua agama pada dasarnya sama saja, D'Costa memungkinkan kita untuk tanpa kompromi percaya pada apa yang diyakini Gereja sejak 2000 tahun: bahwa Yesuslah Sang Juru Selamat Ilahi, dan sekaligus menghormati mereka yang berbeda imannya. Itulah dasar mantap bagi dialog antarumat beragama. (**Franz Magnis-Suseno**, *Program Pascasarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta*).

**Paul Moses,**

*The Saint and the Sultan: The Crusades, Islam,  
and Francis of Assisi's Mission of Peace,*  
New York: Doubleday, 2009,  
302 hlm.



**John Tolan,**

*Saint Francis and the Sultan:  
The Curious History of a Christian-Muslim Encounter,*  
Oxford: Oxford University Press, 2009,  
xvi + 382 hlm.

**Frank M. Rega,**

*St. Francis of Assisi and the Conversion of the Muslims,*  
Rockford: Ill.: Tan Books, 2007,  
125 hlm.